

KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL *PEJALAN ANARKI* KARYA JAZULI IMAM

Anisa Fitri¹ dan La Ode Sahidin²
30anisafitri@gmail.com

^{1,2}Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Unversitas Halu Oleo
Kampus Bumi Tridharma Andonouhu, Kendari 93232

| 467

Received 3 Nov 2021
Revised 21 Nov 2021
Accepted 13 Des 2021

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik yang terdapat dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Desain / metodologi / pendekatan - Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam terutama pada kata, kalimat atau paragraph yang mengandung konflik. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam yang diterbitkan oleh Djeladjah Pustaka cetakan ketiga, Mei 2017 dengan tebal 400 halaman. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (analisis konten) digunakan untuk menganalisis isi komunikasi serta isi laten dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural.

Temuan/ Hasil – Dari penelitian ini dapat disimpulkan konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal salah satunya yaitu pertentangan antara keinginan Sekar yang terpaksa mengikuti perkataan Ayahnya. Sedangkan konflik eksternal yang terdiri dari 3 bagian. Pertama, konflik fisik yaitu adanya perseteruan yang menyebabkan El memukul Ayah Sekar ketika Ayah Sekar menampar Sekar sampai terjatuh. Kedua, konflik sosial yang terjadi karena perkecokan antara El dan Bu Ani sehingga menimbulkan masalah yang menimpa El. Ketiga, konflik alam yaitu konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan alam misalnya pada tokoh El yang terpeleset sehingga menyebabkan lututnya berdarah.

Kata Kunci: konflik; novel; struktural

ABSTRACT

| 468

Objectives - This study aims to describe the conflicts contained in the novel *Pejalan Anarchy* by Jazuli Imam. The method used in this study is a qualitative descriptive method.

Received 3 Nov 2021

Revised 21 Nov 2021

Accepted 13 Des 2021

Design/methodology/approach - The type of research used in this research is library research. The data source in this study is the novel *Pejalan Anarchy* by Jazuli Imam published by Djeladjah Pustaka in the third edition, May 2017 with a thickness of 400 pages. The technique used to collect data in this research is content analysis technique (content analysis) which is used to analyze the communication content and latent content in the novel *Pejalan Anarchy* by Jazuli Imam. The data analysis technique in this study used a structural approach.

Findings/Results – From this research, it can be concluded that there are internal conflicts and external conflicts. One of the internal conflicts is the conflict between Sekar's wishes, who is forced to follow his father's words. While the external conflict consists of 3 parts. First, there is a physical conflict, namely a feud that causes El to hit Sekar's father when Sekar's father slaps Sekar until he falls. Second, the social conflict that occurred because of a dispute between El and Mrs. Ani, causing problems that befell El. Third, natural conflicts, namely conflicts caused by clashes between characters and nature, for example in El's character who slipped, causing his knee to bleed.

Keywords: conflict; novel; structural

1. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengarang yang menulisnya. Sebagai hasil kreatifitas pengarang, karya sastra tidak mungkin terlepas dari masyarakat, sebagaimana pengarang yang menjadi bagian dari masyarakat. Karya sastra memiliki objek, serta tidak berdiri sendiri, terikat oleh dunia dalam kata yang diciptakan pengarang berdasarkan realitas sosial dan pengalaman pengarang.

Karya sastra merupakan karya yang imajinatif, baik karya lisan maupun tertulis. Karya sastra ialah karya yang bersifat fiktif (rekaan). Sebuah karya sastra meskipun bahannya (inspirasi) diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh pengarang melalui imajinasinya sehingga tidak dapat diharapkan realitas karya sastra sama dengan realitas dunia nyata.

Karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Hal ini yang membuat para pengarang untuk menuangkannya dalam karya sastra yaitu novel dengan harapan bisa diambil manfaatnya oleh pembaca.

Dalam novel ada permasalahan kehidupan yang diceritakan dalam bentuk konflik. Karena novel bercerita tentang kehidupan sosial masyarakat yang tidak bisa terpisah dengan konflik, maka wajar jika konflik dihadirkan sebagai komponen penting dalam novel. Konflik menjembatani setiap peristiwa menuju klimaks. Konflik dianggap sangat penting dalam novel karena konflik merupakan salah satu elemen penting yang membangun unsur alur dalam novel

Konflik adalah sesuatu yang dramatik mengacu pada pertarungan antar dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan

adanya aksi balasan. Konflik dalam cerita ada dua jenis yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik kejiwaan, hal ini terjadi karena pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, dan pilihan yang berbeda. Sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya. Konflik ini memiliki tiga kategori yaitu konflik fisik, elemental dan sosial.

Novel *Pejalan Anarki* adalah sebuah novel yang inspiratif tentang sang pejalan yang mengeja setapak demi setapak, cemas demi cemas, rindu demi rindu dan cinta demi cinta. Dari tempaan alam dan kenyataan, El yang idealis, kritis, gelisah, dan pemberontak, ia belajar untuk berkaca, bergumam dan mengeja makna pada hidup. Penelitian ini akan membahas tentang konflik tokoh dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam. Alasan memilih judul tersebut karena adanya keunikan dari tokoh yang berpenampilan urakan. Dengan tampilan urakan itulah yang menjadi salah satu faktor penyebab konflik antara tokoh satu dengan yang lainnya. Penampilan akan menjadi salah satu hal yang pertama kali dipandang dalam diri seseorang. Terkadang seseorang dapat dinilai baik atau buruk dari caranya berpenampilan. Meskipun tidak selamanya dapat didefinisikan seperti itu, karena terkadang kepribadian seseorang bisa saja bertolak belakang dengan penampilannya. Dapat diambil salah satu contoh tentang seorang pria yang berpenampilan rapi tetapi ia sering merendahkan orang lain. Jika dibandingkan dengan tokoh El yang tampilannya urakan dan suka memberontak, tapi ia masih memiliki rasa peduli kepada sesama.

Berikut ini cuplikan yang membuktikan bahwa El memiliki kepedulian terhadap sesama.

“Aku berpikir, apakah dengan aku ikut tidak makan maka pengemis-pengemis jadi tidak lapar? Apakah dengan aku ikut-ikutan kelaparan maka

pengemis-pengemis itu jadi kenyang? Kan tidak. Yang terjadi, jika kota sebelumnya ada seratus orang yang lapar, tambah aku, sekarang yang kelaparan malah jadi seratus satu. Dari situ aku berubah. Aku tidak akan mengkawani mereka lapar, tapi aku akan makan dan berbagi makananku dengan mereka. Walau Cuma bisa ngasih makan satu dua orang, setidaknya rasa cinta dan peduliku ada manifestasi yang nyata, ada perbuatan, ada kemauan untuk menjadi, konkrit, jelas El”, (Jazuli Imam, 2017: 378).

Masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah konflik tokoh yang terjadi dalam novel *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam?”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan konflik tokoh dalam novel *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini secara umum adalah untuk memperluas wawasan, baik untuk peneliti maupun pembaca tentang karya sastra, ya tkhususnentang konflik.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan konsep ini, maka perlu batasan operasional yaitu berikut ini:

- a. Konflik adalah suatu perkecokan ataupun perselisihan yang dialami tokoh-tokohyang disajikan pengarang di dalam alur cerita.
- b. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita.
- c. Pendekatan struktural (objektif) merupakan pendekatan yang memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri.

2. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dilakukan untuk

menyajikan data secara rinci. Mengenai konflik tokoh dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam sebagai objek penelitian. Dikatakan kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep atau kalimat bukan menggunakan angka-angka.

Berdasarkan objek yang dikaji jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka. Dikatakan penelitian pustaka, karena objek kajian berupa data tertulis dan kegiatan dalam mencari, mengumpulkan, dan mendapatkan data-data yang diperlukan umumnya dengan cara menelaah konflik tokoh yang ada pada novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam.

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis yang berupa konflik tokoh dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam yang diterbitkan oleh Djeladjah Pustaka 2017 dengan tebal 400 halaman. Dalam hal ini peneliti tidak terlepas dari buku-buku atau literatur yang dianggap menunjang dan relevan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Teknik Baca, yakni membaca untuk mengetahui isi keseluruhan novel dan hal-hal mana saja yang merujuk pada konflik tokoh.
- b. Teknik Catat, yakni mencatat data dan isi atau informasi tentang aspek yang merupakan penggambaran dari konflik tokoh dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam yang merupakan pokok penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Analisis struktural merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam serta mencari hubungan dengan keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi data, artinya data yang sudah ada diberi kode (tanda tertentu) sesuai dengan permasalahan penelitian tentang konflik.
- b) Mendeskripsikan data, pemaparan data yang telah ditafsirkan ke dalam bentuk paparan kebahasaan. Dalam hal ini kutipan-kutipan yang tergolong sebagai gambaran sebuah konflik tokoh, kemudian dijabarkan secara detail disertai dengan kutipan-kutipan pendukung permasalahan
- c) Mengkaji/menganalisis, yaitu menafsirkan isi cuplikan yang diambil dari novel yang telah diidentifikasi dengan kaitannya atau hubungan dengan konflik tokoh dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam.
- d) Menyimpulkan hasil secara keseluruhan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Tokoh dalam Novel *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam

Novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam ini terdapat tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Namun dalam penelitian ini, penulis fokus pada tokoh yang mengalami konflik. Dalam novel ini, ada 28 tokoh yang dituliskan pengarang, sebagai berikut ini, yaitu El, Sekar, Bu Ani, Rais, Meli, Lurah, Dani, Bu Ingrid, Pak Barudin, Kencing (Dewi Larasati), Pejoh (Rismanto), Rama, Ayah Sekar, Andri, Pak Bondan, Rara, Mas Dewo, Indra, Mas Agung, Pak Masrum, Ibu Sekar, Ridwan, Iwan, Pak Suraji, Bondit, Salmi, Ramto, dan Hangga.

Setelah dilakukan analisis data, hanya 8 tokoh yang terlibat konflik dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam baik konflik internal maupun konflik eksternal. Tokoh-tokoh tersebut yaitu El, Sekar, Bu Ani, Kencing (Dewi Larasati), Pejoh (Rismanto), Ayah Sekar, Rama, dan Andri. Dimana 20 tokoh lainnya tidak mengalami konflik karena mereka hanya penyebab

munculnya konflik dan bersifat sebagai tokoh tambahan.

3.2 Pengaluran (Sekuen)

Analisis alur dilakukan untuk mengetahui satuan urutan cerita (sekuen) sekaligus mengkalisifikasi dan mengidentifikasinya. Sehingga akan diperoleh data tentang jalinan peristiwa yang diceritakan. Tahap perkenalan/penyituan dalam novel ini berupa pengenalan tokoh seperti El, Sekar dan Bu Ani. Pada awal cerita, penulis memperkenalkan penampilan dan sikap yang dimiliki tokoh El. Menceritakan bahwa El yang berpenampilan urakan dan sikap melawan kepada orang yang selalu merendahnya. Pada tahap ini juga menampilkan hal yang sangat penting terhadap perkembangan keseluruhan penceritaan dengan memberikan gambaran awal terhadap siapa dan bagaimana tokoh. Selain itu, dapat pula menjelaskan suatu kondisi tertentu dapat mempengaruhi keberadaan tokoh-tokoh yang berperan di dalam novel tersebut.

Tahap pemunculan konflik. Pada tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik. Konflik itu sendiri akan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya. Tahap ini juga memberikan pengenalan terhadap konsep mengenai sebuah konflik yang akan terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Konflik dalam cerita yang dimaksud bermula ketika El yang datang terlambat, ingin masuk kelas untuk mengikuti perkuliahan tetapi Bu Ani tidak mengizinkan, karena penampilannya yang urakan dan tidak mencerminkan seperti seorang mahasiswa. El yang merasa direndahkan, memutuskan untuk melawan Bu Ani. Bu Ani tidak terima atas sikap El, dan pengusiranlah yang dilakukannya. Tindakan Bu Ani terhadap El membuat Sekar tersadar bahwa dirinya yang terlambat turut ikut meninggalkan kelas. Kini El dan Sekar dilaporkan kepada dosen pembimbing prodi dan dijuluki sebagai sepasang yang melawan. Selain itu, sosok El yang dingin

dan cuek membuat Sekar penasaran dan ingin tahu lebih dalam lagi tentang dirinya.

Tahap peningkatan konflik. Pada tahap ini, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Tahap peningkatan konflik dalam novel ini yaitu ketika El pergi ke Rinjani untuk menenangkan pikirannya karena telah diskorsing dari kampus selama 3 bulan. Dengan kepergian El, membuat Sekar untuk memberanikan diri pergi ke Rinjani menyusul El tanpa memikirkan resiko saat melakukan perjalanan. El keheranan saat ia kedatangan tamu, dan tamunya adalah Sekar. Sekar meminta maaf atas kenekatannya itu. El sangat emosi kepada Sekar karena kebodohan yang dilakukannya dengan mendaki gunung tanpa persiapan, pengetahuan, dan kecintaan terhadap lingkungan. Seiring berjalannya waktu selama kebersamaan mereka di Rinjani, El bisa mengalahkan egonya, Sekar sangat mencintai dan bahagia bisa bersama El dan begitu juga sebaliknya yang dirasakan El terhadap Sekar. Ketika pikiran El sudah mulai tenang dengan keberadaan Sekar, ia kembali mendapat masalah dengan seorang pria yang berani menampar Sekar sampai terjatuh, El yang tidak tinggal diam menyerang balik dengan memukul wajah pria yang telah menyakiti kekasihnya itu. Sial bagi El, pria yang dipukulnya adalah Ayah Sekar.

Tahap klimaks (konflik mencapai puncak). Tahap ini sebagai bentuk atau pertentangan-pertentangan yang terjadi dan diakui atau ditimpakan kepada para tokoh cerita untuk mencapai titik intensitas puncak. Hubungan yang dijalani El dan Sekar sebagai sepasang kekasih, tidak direstui oleh Ayah Sekar. Ayah Sekar tidak setuju jika anaknya harus berhubungan dengan El yang memiliki penampilan urakan tak bermasa depan. Sekar akan dijodohkan oleh pria pilihan ayahnya, yang bisa membahagiakan dirinya. Pria pilihan ayahnya itu bernama Andri, pria ganteng,

sukses, dan berasal dari keluarga kaya. El sangat terpukul mendengar perjodohan Sekar dan Andri.

Tahapan antiklimaks (konflik mulai merendah). Rama menemui El untuk membicarakan bahwa Sekar akan dijodohkan oleh Andri, dan menyuruh El untuk membawa Sekar pergi dari hidup Andri. Rama mengatakan bahwa Sekar sangat sedih jika harus dijodohkan dengan pria yang tidak dicintainya. El sangat terpukul mendengar perjodohan Sekar dan Andri. El pun menghubungi Sekar untuk pergi ke Surabaya bersamanya.

Tahapan penyelesaian. Keberadaan El dan Sekar dalam pelarian telah diketahui oleh Ayah Sekar dan Andri. El dan Sekar melakukan perjalanan menuju Bandung untuk bertemu Ayah Sekar dan menyelesaikan permasalahan. Setelah mereka sampai di bandara, El terpaksa berbohong kepada Sekar bahwa dirinya akan ke toilet dan menyuruh Sekar untuk duduk dan menunggunya. Sekar yang sedang asik mendengarkan musik, tersadar akan barang-barang El yang sudah tak ada lagi di sampingnya. Ketika Sekar mencoba berlari mengejar El, kini tubuhnya sudah terjatuh dipelukkan Rama yang datang dan berdiri di dekat Sekar. Tak ada seorang pun tahu kemana El pergi sejak peristiwa di bandara, di mana El meninggalkan Sekar, dan memohon pada Rama untuk menikahi Sekar.

Teknik pengaluran dalam novel ini tergolong alur campuran (maju-mundur). Dikatakan alur campuran karena urutan peristiwa menceritakan secara berurutan kemudian disuatu titik cerita, penulis membawa ke masa lalu tokoh, kemudian membawa kembali pada masa sekarang tokoh. Alur maju dalam cerita tersebut yaitu diawali saat El yang merasa tersesat di kampus Pembangunan Internasional. El yang merupakan mahasiswa yang menolak main aman dan kerap melawan, akhirnya dicap sebagai ikon mahasiswa urakan dan tak bermasa depan. Begitu pula Sekar, mahasiswa dengan indeks prestasi nyaris

sempurna. Dia sebagai ketua HMJ dikampus, kini harus bertemu dengan El yang juga sekampus dengannya. Hingga mereka dijuluki sebagai sepasang yang melawan. Seiring berjalannya waktu, Sekar mengenal El melalui blog miliknya dan membaca satu persatu catatan El. Sekar semakin lama tertarik dengan El. Sedangkan alur mundur dalam cerita ini, saat Sekar mengingat catatan El yang pernah di bacanya.

3.3 Konflik Internal (Konflik Batin)

3.3.1 Konflik Batin El

Konflik internal (batin) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita. Dalam cerita, El adalah tokoh utama pria yang selalu berpenampilan urakan. Tampilan urakan El, menjadi alasan para tokoh lain terlibat dalam cerita tak menyukai tokoh El. Ditambah lagi dengan sikap melawan membuatnya harus dicap sebagai mahasiswa urakan tak bermasa depan. Berikut kutipan yang menjelaskan bahwa tokoh El dengan tampilan urakan dan kerap melawan:

“Menurut kalian... El ini mau kuliah, atau mau kemping? Bu Ani mencari dukungan kelas”. “Orang tua susah payah mencari uang, kamunya....”. “Maaf saya kuliah dengan biaya sendiri, El menyela. “Terus kalau sudah biaya sendiri boleh masuk kuliah dengan rambut acak-acakan, kalung, gelang, celana sobek-sobek, kemeja gak dikancing, dan semua keurakanmu ini”. “Tidak sekalian anda komentari kuku tangan saya? El putuskan untuk melawan. “Kalau ingin mendadani saya, jadi saja guru SD. Jangan dosen. Sebab kuliah transfer ilmu, bukan pembentukan karakter seperti anak SD hingga SMA. Anda tidak punya hak untuk membentuk penampilan saya.

Dibalik penampilan tokoh El yang urakan dan kerap melawan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, tokoh El

merupakan sosok yang memiliki kepedulian. Bentuk kepedulian yang dilakukannya, ia rela berbagi makanan kepada anak-anak pengemis jalanan. Walaupun dengan tampilan urakan setidaknya ia masih memiliki hati nurani dan perbuatan yang nyata. Tidak hanya seperti yang dipaparkan di atas, El juga mengalami Konflik batin, yaitu pertentangan antara dirinya dengan dosen yang harus segera diselesaikan. Tokoh Sekar yang juga ikut terlibat dalam pertentangan mereka, membuat dirinya harus membujuk El untuk segera menyelesaikan penentangan yang dilakukannya kepada dosen. Namun El merasa tersinggung dengan perkataan Sekar yang mengatakan bahwa dirinya adalah pria yang tidak bertanggung jawab. Konflik batin lebih jelas dilihat pada kutipan berikut ini:

“Tidakkah kamu serius kuliah di sini? Sekar memulai. “Maksudmu?”. “Kalau memang tidak serius, idealis, tidak peduli nilai, ya sudah itu masalahmu. Lakukan itu sendiri jangan sertakan aku”. “Ada bahasa yang lebih mudah gak? Kata El”. “Bu Ani ingin kita menghadap, El”. “Tolonglah El! Permasalahan kita..”. “Bukan kita. Tapi anda, ketua HMJ yang terhormat. Tidak ada aku di dalam kita yang kamu maksud. “dan lagi kenapa kamu sudutkan aku? El mulai tersinggung atas sikap dan argumentasi Sekar”. “Aku ingin kita bertanggung jawab atas apa yang telah kita lakukan, kamu gak boleh egois!”. (Jazuli Imam, 2017: 23).

Dari kutipan di atas, menjelaskan bahwa Sekar menanyakan keseriusan El untuk kuliah. Jika El tidak peduli lagi tentang nilai, maka akan berdampak buruk bagi diri sendiri dan jangan menyertakan Sekar dalam penentangan yang dilakukan pada Bu Ani. Sekar mencoba tekankan pada El agar segera menyelesaikan penentangan yang mereka perbuat pada Bu Ani beberapa hari yang lalu. El juga merasa tersudutkan,

mulai tersinggung atas sikap dan argument Sekar, yang mengatakan El adalah laki-laki yang tak bertanggung jawab. mendengar hal itu, El kembali tekankan pada Sekar bahwa 'tidak ada aku di dalam kita' yang dimaksud Sekar.

3.3.2 Konflik Batin Sekar

Dalam cerita Sekar adalah potret populer bagi banyak pihak. Kecantikan, kepintaran, dan kepatuhannya adalah alasan kenapa laki-laki, perempuan, selalu ingin mendekatinya.

"Sekar menangis menunduk. Ia benar-benar merasa tidak memiliki penjelasan logik yang bisa dipahami oleh Ayah dan Ibunya. Ia memilih diam dan menerima semuanya. Mengenai El, Ayah Sekar benar-benar marah. Melarang Sekar berhubungan dengan El adalah sesuatu yang pasti Ayah Sekar lakukan. Ia kutuki berkali-kali nama laki-laki kesayangan Sekar itu di sana. Seumur hidup, Sekar benar-benar tidak memiliki masalah sebesar ini di mata keluarganya. '*bikin malu!*' adalah sebuah kata yang berkali terulang dari mulut Ayah Sekar". (Jazuli Imam, 2017: 232).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Sekar yang hanya bisa menangis dan tak berdaya menerima kemarahan Ayahnya yang tidak mengizinkan Sekar untuk bertemu El. Sekar hanya bisa pasrah dan diam mendengar perkataan Ayahnya tentang sosok El. Ayahnya melarang Sekar untuk tidak menemui pria kesayangannya, yang berpenampilan urakan tak bermasa depan itu. Ayah Sekar sangat malu jika anaknya terus bersama El.

3.3.3 Konflik Batin Rama

Dalam cerita Rama adalah pemuda yang cerdas dan berkelakuan baik. ia adalah anak kerbat dari Ayah Sekar. Seluruh kebaikan Rama dan keluarganya itu tidak lantas menjadikan keluarga Rama merasa menjadi sesuatu yang menguasai keluarga Sekar. Keluarga Rama terhadap keluarga

Sekar murni sebuah ketulusan. Rama juga mengalami konflik batin.

Konflik batin yang dialami Rama, yaitu saat Rama menjelaskan kepada El bahwa ia dulu pernah menyukai Sekar tetapi Sekar hanya menganggap Rama sebagai sahabat. Itulah alasan Rama tidak mengungkapkan perasaannya kepada Sekar, karena ia sendiri sudah tahu karena Sekar tak memiliki perasaan padanya. Rama menyadari dan tetap menerima kenyataan bahwa perasaannya kepada Sekar tidak akan pernah terbalas. Konflik batin lebih jelas dilihat pada kutipan berikut ini:

"Dulu Ayah Sekar memaksa Sekar untuk menikah dengan saya," Rama mulai bercerita. "Jujur tanpa kemunafikan, saya akui bahwa saya mencintai Sekar. Saya ingin menikahinya. Hanya saja saya tidak mungkin melakukannya. "Sekar tahu kamu mencintai dia? El memotong". "Tidak, jawab Rama. Saya tidak pernah mengungkapkan ini padanya. Lagipula, tanpa perlu memberitahunya, saya sudah tahu bahwa Sekar tidak mencintai saya. Sekar hanya menganggap saya sebagai kawannya, sahabatnya, kakaknya, dan saya menghargai itu. Apapun, saya hanya ingin melihat Sekar bahagia. Terdengar konyol mungkin, hanya itulah yang terjadi dan saya rasakan. Saya tahu bagaimana seluk beluk Ayah Sekar. Ayah saya dan Ayah Sekar berkawan baik. Dari kecil saya kenal Sekar, bagaimana dia, deritanya dia, beban dia, semuanya saya tahu. Termasuk seberapa besar cinta Sekar ke kamu saya tahu". "Lanjutkan yang tadi kenapa kamu tidak menikahi Sekar? El sinis". "Jika dengan menikahinya akan membuat Sekar bahagia, maka saya akan melakukannya dari dulu, hanya saja yang terjadi, sekali lagi Sekar tidak mencintai saya. Terlebih

setelah kamu hadir dikehidupannya”. (Jazuli Imam, 2017: 331).

Dari kutipan di atas, menjelaskan bahwa Rama menyadari dengan mengungkapkan perasaannya kepada Sekar tidak akan merubah perasaan Sekar terhadap Rama. Rama sengaja tidak memberitahu Sekar karena dirinya sudah tahu perasaannya tidak akan terbalas. Jika ia ungkapkan, itu hanya kesia-siaan saja. Ia sudah tahu bahwa Sekar tak mencintainya.

3.4 Konflik Eksternal

3.4.1 Konflik Sosial

3.4.1.1 Konflik Sosial El dan Bu Ani (Dosen)

Konflik sosial yang terjadi antara El dan Bu Ani di Kampus. ketika Bu Ani mengomentari penampilan El yang urakan. Pakaian El yang tak pantas ikut perkuliahan di kelas Bu Ani. El yang tidak tinggal diam, memutuskan untuk melawan Bu Ani. Bu Ani sangat emosi atas perlawanan El, kini pengusiranlah yang dilakukannya. Konflik sosial lebih jelas dilihat pada kutipan berikut ini:

“Boleh saya ikut kelas, Bu?”. “Kamu mau kuliah?”. “Menurut kalian ...si El ini mau kuliah apa mau kemping?”. “Maaf saya kuliah dengan biaya sendiri. El menyela”. “Terus kalau sudah biaya sendiri boleh masuk kuliah terlambat, rambut acak-acakan, kalung, gelang, celana sobek-sobek, kemeja gak dikancing. Dan kamu masih bisa bilang bahwa kamu mau kuliah?”. “Tidak sekalian anda komentari kuku tangan saya”. “Kalau ingin mendandani saya, jadi saja guru SD. jangan dosen. Sebab kuliah *transfer* ilmu, bukan pembentukan karakter seperti SD hingga SMA. Anda tidak punya hak untuk membentuk penampilan saya!”. (Jazuli Imam, 2017: 2).

Dari kutipan di atas, menjelaskan bahwa ketika El yang datang terlambat, meminta izin kepada Bu Ani untuk masuk kelas dan mengikuti perkuliahan. Bu Ani

dengan tatapan sinisnya, seakan tidak percaya dengan tampilan El yang ingin mengikuti perkuliahan. Bu Ani mencari dukungan kelas tetapi dengan ejekan dan merendahkan sehingga seisi ruangan menertawainya. El yang tak tahan lagi mendengar komentar Bu ani yang menjatuhkan itu, kini memutuskan untuk melawan. Perlawanan yang dilakukannya membuat Bu Ani semakin emosi. Dan mengusir El untuk keluar dari kelas.

3.4.1.2 Konflik Sosial Kencing (Dewi Saraswati) dan Pejoh (Rismanto)

Konflik sosial yang terjadi antara Kencing dan Pejoh yaitu saat Pejoh marah pada Kencing karena telah membiarkan Sekar pergi menyusul El ke Rinjani. Konflik sosial lebih jelas dilihat pada kutipan berikut ini:

“Kamu gila, Cing. Demi apa. Sumpah, kamu gila!”. “Aku sudah titipin dia ke Pak Bondan,” Kencing menenangkan, “Aku nelpon Pak Bondan”. “Bilang apa ke Pak Bondan? Pejoh marah”. “Kasih Sekar Joh”. “Kasih kenapa? Cinta? Hah? Iya kasihan, nanti mati dia di trek! Konyol!”. (Jazuli Imam, 2017: 93).

Dari kutipan di atas, tergambar dengan jelas bahwa Kencing membuat Pejoh sangat marah saat mengetahui Sekar pergi ke Rinjani sendirian. Kencing berusaha menjelaskan kepada Pejoh bahwa Sekar akan baik-baik saja tetapi Pejoh tetap saja sangat khawatir pada Sekar. Kencing yang mencoba menenangkan, malah ditinggal oleh Pejoh. Kencing sangat merasa bersalah.

3.4.1.3 Konflik Sosial El dan Warga

Konflik sosial El dan warga terjadi ketika El dan Sekar melakukan pelarian ke Surabaya. El dan Sekar tidak diterima oleh warga jika harus tinggal bersama apalagi bukanlah sepasang suami istri. Konflik sosial lebih jelas dilihat pada kutipan berikut ini:

“El dikabari Hangga untuk pulang. ‘Ada masalah’, kata Hangga”. Sesampai di rumah El menjadi bulan-bulanan warga sebagaimana juga Hangga. Kumpul kebo, zina, dan tuduhan-tuduhan semacamnya menghujani El bersama batu, kayu, dan berkepal-kepal tangan. Beruntung Pak RT cepat dan mendamaikan masa di Sekitar Rumah Hangga”. “Gimana Mas? Tanya Pak RT. Mbak Sekar sudah atang tah? Ini penghulunya juga sudah di jalan, sebentar lagi datang, katanya lagi”. *‘El dan Sekar harus dinikahkan!’* itulah permintaan dan kebijakan wargatempat tinggal Hangga begitu mengetahui bahwa rupanya selama ini El dan Sekar bukanlah sepasang suami istri melainkan sepasang anak muda yang masih berpacaran dan telah tinggal serumah selama berbulan-bulan”. (Jazuli Imam, 2017: 360).

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa El dan Sekar melakukan pelarian ke Surabaya dan tinggal di rumah kawan El yang bernama Hangga. Namun sialnya, keberadaan El dan Sekar diketahui oleh Warga. Para warga sekitar rumah Hangga tidak terima dengan keberadaan El dan Sekar yang sudah tinggal serumah yang bukan sepasang suami istri. Kini El menjadi bulan-bulanan warga hingga menyebabkan kepala El berdarah dan harus dibaluti kain kassa. Permintaan para warga agar El dan Sekar segera untuk dinikahkan. Pemicu terjadinya konflik sosial antara El dan Warga yaitu sepasang anak muda yang tinggal serumah tetapi belum sah menjadi sepasang suami istri.

3.4.2 Konflik Fisik

3.4.2.1 Konflik Fisik El dan Sekar

Konflik fisik antara El dan Sekar yaitu saat mereka berada di bandara. Sekar mencurigai seseorang yang ditelpon El. Sekar yang penasaran, mencoba merebut ponsel El. Ponsel El terjatuh ke lantai, saat

El mencoba merebut kembali ponselnya dari tangan Sekar. Konflik fisik lebih jelas dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

El menarik tangan Sekar untuk segera berjalan keluar. Sekar menguatkan dirinya, ia memaku kaki dan tak mau berjalan. “Ayo! kata El”. “Pinjem handphonemu, pinta Sekar”. Ngapain? kata El”. “Pinjem! Sekar merebut ponsel dari tangan El”. Ponsel El terjatuh ke lantai saat El mencoba merebut kembali ponselnya dari tangan Sekar. “Kamu kenapa sih, El!” Sekar sambil mencoba memundurkan dirinya untuk lepas dari cengkraman tangan El. El mengeraskan cengkraman tangannya. “Sakit El, kata Sekar lagi”. (Jazuli Imam, 2017: 394).

Dari kutipan di atas, menjelaskan bahwa ketika Sekar penasaran kepada seseorang yang ditelpon El. El yang tak ingin diketahui mencoba menarik tangan Sekar untuk berjalan tetapi Sekar tetap bertahan dan tidak mau berjalan keluar. Sekar meminta pada El agar meminjamkan ponselnya tetapi El tak mau meminjamkannya. Sekar yang semakin penasaran terhadap sikap El kini merebut ponsel El. El yang tidak terima atas perlakuan Sekar, membuat dirinya harus merebut kembali ponselnya secara paksa dari tangan Sekar hingga ponselnya terjatuh ke lantai. Sekar yang masih dalam cengkraman El berusaha untuk melepaskan cengkraman tersebut tetapi El semakin mengeraskan cengkramannya hingga membuat Sekar sampai kesakitan.

3.4.2.2 Konflik Fisik El, Sekar, Ayah Sekar, dan Rama

Konflik fisik yang terjadi antara El, Sekar, Ayah Sekar, dan Rama. Ketika mereka berada di rumah kontrakan Sekar. Sekar ditampar oleh laki-laki di hadapannya, yang ternyata Ayahnya. El yang tak terima kekasihnya di tampar, ia balik menyerang

dengan memukul wajah laki-laki yang telah menampar Sekar. Konflik fisik lebih jelas dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“El sudah bergerak berjalan mendekat ketika akhirnya laki-laki di depan Sekar itu melayangkan tamparan kerasnya yang mendarat di pipi Sekar dan menjungkalkannya jatuh ke tanah. *Bug!*. Sebuah pukulan telak melayang dari kepalan tangan El ke wajah laki-laki yang telah berani menjungkalkan Sekar, kekasihnya”. “Cuma banci yang mukul cewek, laki lawan laki, *Asu!*. Amarah El meledak seketika”. (Jazuli Imam, 2017: 231).

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa El yang tak terima kekasihnya harus ditampar hingga terjatuh, ia balik menyerang dengan sebuah pukulan kepada dua orang laki-laki yang berada di rumah kontrakan Sekar. El mengatakan kepada dua orang laki-laki tersebut bahwa mereka adalah banci karena telah berani memukul cewek. Amarahnya yang tak tertahankan, membuat dirinya harus menentang dan mengucapkan kata-kata kasar ‘*Asu*’ (dalam bahasa Jawa yang berarti anjing). Namun sial bagi El, laki-laki yang dipukulnya adalah Ayah Sekar dan satunya lagi adalah Rama anak kerabat Ayah Sekar. Pemicu terjadinya konflik fisik antara El, Sekar, Ayah Sekar, dan Rama yaitu karena tamparan yang membuat Sekar sampai terjatuh. Hal itu lah yang membuat El membalas pukulan ke wajah laki-laki tersebut.

3.4.3 Konflik Elemental

3.4.3.1 Konflik Elemental El

Konflik elemental yang dialami El yaitu El yang mengalami masalah di perjalanan saat mencari Sekar. Konflik elemental lebih jelas dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“El masuk ke dalam tenda mencari petunjuk yang bisa ia temukan. Di dalam tenda, barang Sekar sudah tidak ada. Sekar tidak hilang

melainkan menghilangkan diri. Di dinding *layer* tenda, sebuah surat tertempel dengan lakban. El membacanya dengan tangan gemetar. Dalam hitungan menit usai membaca surat, El melesat mengejar Sekar. Namun saat di perjalanan, hujan semalam membuat El tidak bisa secepat yang ia ingin. Dibeberapa titik, trek cukup licin. Satu jam berlalu El sudah terpeleset dua kali. Lututnya berdarah”. (Jazuli Imam, 2017: 119).

Dari kutipan di atas, menjelaskan bahwa saat El masuk ke dalam tenda untuk mencari petunjuk tentang Sekar. Tetapi ia tak melihat lagi barang-barang Sekar, artinya Sekar tidak hilang tetapi Sekar sendiri sengaja untuk menghilangkan dirinya dari tempat tersebut. Saat sedang mencari petunjuk, El menemukan sebuah surat yang tertempel dengan lakban dan ia langsung membacanya dengan tangan yang gemetar. Setelah selesai membaca surat dari Sekar, El bergegas untuk mencari Sekar. Namun pada saat melakukan perjalanan, El mengalami masalah dengan turunnya hujan hingga membuat lututnya berdarah akibat jalan yang ia lewati sangat licin.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Konflik yang terdapat dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam terdiri atas dua jenis yaitu, konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal terdiri atas konflik batin yang dialami oleh para tokoh dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam, sedangkan konflik eksternal terbagi menjadi konflik sosial, konflik fisik, dan konflik elemental yang dialami para tokoh dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam.

Konflik batin merupakan konflik yang terjadi pada diri tokoh dalam novel

Pejalan Anarki karya Jazuli Imam meliputi tokoh utama El, tokoh Sekar, dan Rama. Konflik sosial/antartokoh merupakan pertentangan antara dua tokoh atau lebih dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam meliputi konflik sosial antara El dan Sekar, El dan Bu Ani, konflik antara El, Sekar, Ayah Sekar, dan Rama, konflik El dan Rama, konflik Sekar dan Ayah Sekar, konflik Kencing (Dewi Saraswati) dan Pejoh (Rismanto). Konflik elemental adalah konflik yang terjadi karena disebabkan adanya perbenturan dengan alam atau lingkungan sekitar dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam meliputi konflik yang dialami El. Selanjutnya konflik fisik diartikan adanya ketegangan antara tokoh-tokoh cerita yang berkaitan dengan perseteruan yang melibatkan anggota tubuh manusia seperti meninju, menendang, demonstrasi, peperangan, dan sebagainya dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam yang dialami tokoh El.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang konflik dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam menganalisis penelitian yang sejenis, khususnya konflik dalam novel.
2. Penelitian ini hanya mengkaji konflik tokoh yang terkandung dalam novel, untuk itu kepada peneliti sastra hendaknya melanjutkan analisis dengan mengkaji aspek lain yang tentunya ada dalam novel tersebut.
3. Novel ini sangat banyak berisi pelajaran bagi para remaja dalam pergaulan, maka para remaja sangat dianjurkan untuk membaca novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.

Hartoko, Dick. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jazuli, Imam. 2016. *Pejalan Anarki*. Yogyakarta: Djeladjah Pustaka.

Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Noor, Redyanto. 2007. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Redaksi PM. 2012. *Sastra Indonesia Paling Lengkap*. Jawa Barat: Pustaka Makmur.

Riswandi, Bode dan Titin Kusmini. 2010. *Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi*. Tasikmalaya: Siklus Pustaka.

Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Sehandi, Yohanes. 2018. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Semi, M Atar. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti. 2015. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sujanto, Agus. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014.
Teori Kesusastraan. Jakarta: PT.
Gramedia Pustaka Utama.

Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa
Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa
Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*.
Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.